

Pengaruh Minat Baca Pemuda terhadap Tingkat Perkembangan Intelektual Masyarakat

Gilang Riski Kus Prabowo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: gilangriski08@gmail.com

Article history:

Received: 2021-06-23

Revised: 2021-08-27

Accepted: 2021-09-20

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah mengetahui peran pemuda dengan minat baca yang dimilikinya dan efek yang akan diberikan kepada masyarakat yang tinggal disekeliling lingkungan pemuda tersebut. Intelektualitas masyarakat sangat tergantung dengan minat pemuda untuk menjamah bidang keilmuan yang dimiliki sehingga dengan tingkat baca yang tinggi dapat meningkatkan intelektualitas masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Studi literatur menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data menggunakan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan. Setelah melihat hasil penelitian terlihat bahwa tingkat intelektualitas masyarakat berjalan beriringan dengan minat baca pemuda. Dimana pemuda sebagai agen perubahan berperan sebagai ujung tombak dalam memperbaharui pengetahuan masyarakat yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Tingkat baca pemuda akan memberikan sumbangsih kepada masyarakat secara jangka panjang dan juga memungkinkan untuk menjadi momentum dalam menumbuhkan intelektual generasi selanjutnya. Dalam peran yang dimiliki sebagai ujung tombak pemuda dituntut untuk terus melakukan suplai pengetahuan terbaru kepada masyarakat sekitarnya

Kata Kunci: minat baca, pemuda, intelektual masyarakat

ABSTRACT

who live around the youth environment. The intellectuality of society is very dependent on the interest of youth to touch their scientific fields so that with a high reading level they can increase the intellectual community. The approach taken in this research is qualitative and uses descriptive method. Literature study is the data collection technique used in this study. To analyze the data using an interactive model that includes data collection, reduction, presentation and drawing conclusions. After looking at the results of the study, it can be seen that the intellectual level of the community goes hand in hand with youth's interest in reading. Where youth as agents of change act as the spearhead in updating community knowledge which will continue to change over time. The reading level of youth will contribute to society in the long term and also allow it to become a momentum in growing the intellectuals of the next generation. In their role as spearheads, youth are required to continue to supply the latest knowledge to the surrounding community.

Keyword: interest in reading, youth, intellectuality



PENDAHULUAN

Pemuda adalah manusia dengan sifat dan keunikan khas yang tidak dimiliki oleh kelompok usianya lainnya. Ukuran untuk bisa dikatakan pemuda ada pada usia 16-30 tahun (*Partisipasi Pemuda Dalam Pengelolaan Program Kampung Literasi Skripsi*, 2019). Pada era tersebut manusia dikenal sedang dalam keadaan yang paling aktif karena kemampuan fisik dan pemikiran sedang dalam puncak perkembangan. Di Indonesia sendiri sudah banyak pemuda dengan usia tersebut yang mampu menjadi tokoh dengan karya-karya yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pemuda dengan rentang usia 16-30 memiliki potensi besar yang akan sia-sia jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Selain potensi, usia muda juga dikenal sebagai pra kematangan dalam pertumbuhan manusia. Manusia sendiri dikatakan telah matang atau dewasa ketika telah melampaui usia 30 tahun artinya usia muda berada persis di depan pintu gerbang menuju kedewasaan manusia (Implikasi & Rekomendasi, 2019). Hal ini menjadi kesempatan besar karena pada umumnya manusia akan mempersiapkan banyak hal menuju kematangan dirinya. Berbagai hal dipersiapkan untuk mempersiapkan masa tersebut mulai dari pengetahuan yang dapat dicapai dengan pendidikan, finansial yang dapat dilakukan dengan meniti karir, dan faktor-faktor lain untuk mempersiapkan puncak kematangan manusia. Dalam misi persiapan ini tentunya pemuda tidak akan menlewatkan begitu saja. Kecenderungan untuk mencari ilmu dan pengalaman akan selalu mengiringi fase kehidupan manusia di waktu-waktu tersebut. Bahkan masalah yang dialami pemuda juga turut menyumbang dalam misi penyiapan menuju fase dewasa. Masalah yang dialami pemuda dapat menjadi penempa diri agar lebih kuat menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan besar terjadi pada fase berikutnya dan memungkinkan lebih besar. Maka segala polemik kehidupan pemuda dapat dijadikan sarana penguatan tentunya dengan respon positif yang dialami oleh pemuda (Nur Bintari & Darmawan, 2016).

Masyarakat merupakan populasi manusia yang hidup di lingkungan tertentu. Masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Apabila menggunakan sudut pandang ekonomi tentu masyarakat dapat menjadi pasar apabila didukung dengan penguatan dalam sektor ekonomi. Dengan sudut pandang budaya masyarakat sebagai pelaku, penerus, dan pewaris budaya yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Namun akan berbeda jika sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang keilmuan. Tidak selalu masyarakat menjadi potensi untuk mengembangkan suatu bidang ilmu (Margolang, 2018). Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komoditi masyarakat tergantung oleh sikap masyarakat akan ilmu tersebut. Ilmu akan terus berkembang apabila masyarakat mau untuk melakukan pembaharuan terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika masyarakat sendiri enggan untuk melakukan pembaharuan maka ilmu tidak akan mengalami peningkatan. Tentunya sudut pandang ini berbeda dengan sudut pandang sebelumnya yaitu ekonomi dan kebudayaan. Masyarakat akan digolongkan sebagai masyarakat dengan sumber daya tinggi apabila berhasil mengembangkan kapasitas tiap dirinya. Penggolongan tersebut berkaitan erat dengan tingkat kemajuan daerah yang ditinggali oleh suatu komoditi. Daerah dengan SDM tinggi tentunya memiliki kesempatan lebih menuju kearah kemajuan dibanding dengan daerah dengan SDM rendah. Hal ini menjadi faktor yang sangat penting bagi pembangunan daerah dimana masyarakat dapat menjadi penyumbang besar untuk bisa memajukan daerahnya (Sina, 2012). Tentunya dengan kesadaran diri menuju SDM unggul.

Tingkat literasi manusia menjadi hal yang sangat penting di era ini. Bahkan untuk mengukur kualitas SDM tingkat literasi menjadi salah satu komponen yang digunakan (Taulabi et al., 2017). Berbagai gerakan literasi nasional telah digalakkan di dalam 1 dekade terakhir. Misi pertama yang dilakukan pemerintah adalah dengan menghapus angka buta aksara yang di Indonesia sendiri masih ada sekitar 0,24%. Penyebab masih adanya angka buta aksara tersebut terdiri dari beberapa hal diantaranya: (a) Sulitnya akses; (b) Fasilitas yang tidak mendukung; (c) Keadaan ekonomi suatu daerah; dan (d) Minimnya kesadaran masyarakat.

Berbagai masalah muncul karena masih adanya angka buta aksara di dalam masyarakat. Masalah yang terbaru sebagai dampak adanya masyarakat buta aksara adalah minimnya minat baca. Ketika masyarakat telah memiliki kemampuan keaksaraanpun tidak menjamin bahwa masyarakat tersebut akan menjadi SDM unggul pada suatu daerah. Ada tugas yang masih harus dijalankan oleh pemerintah yaitu menaikkan minat baca masyarakat yang saat ini sedang dalam keadaan memprihatinkan. Minat baca sangat penting untuk bisa menambah kualitas dan kapasitas diri. Minat baca yang buruk akan berdampak dalam berbagai hal dan berpotensi menjadikan masyarakat semakin tertinggal dan tergerus arus zaman (Nafisah, 2014).

Dalam konteks pengembangan masyarakat pemuda memiliki peran sebagai motor penggerak dan penentu arah kemajuan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya peran pemuda dalam berbagai agenda yang dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas. Di kehidupan masyarakat manapun pemuda selalu berperan besar sebagai pengaruh paling signifikan bagi masyarakat (Palesangi, 2012). Pemuda juga menjadi cerminan baik buruknya suatu masyarakat. Jika pemudanya baik maka masyarakatnya juga baik dan sebaliknya jika pemuda buruk maka masyarakatnya juga akan sulit untuk mencapai nilai-nilai kebaikan seperti yang diinginkan. Setiap program pengembangan masyarakat yang diadakan oleh berbagai pihak pasti akan melibatkan pemuda sebagai eksekutor utama. Bukan tanpa alasan, pemuda memiliki mobilitas tinggi yang tidak dimiliki oleh orang dengan usia di atasnya. Mobilitas tersebut dimanfaatkan guna melakukan hal-hal yang bermanfaat. Keberadaan pemuda dapat menjadi peluang maupun ancaman tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi peluang ketika masyarakat memberikan sarana agar pemuda memiliki ruang untuk berekspresi dan menyalurkan potensinya. Namun akan menjadi ancaman ketika masyarakat tidak memberi perhatian dan membiarkan pemuda melakukan aktivitas yang disenangi tanpa adanya batasan (Nursyamsu, 2018). Sebagai contoh yang biasa ditemui dalam kehidupan, sekelompok pemuda yang difasilitasi lapangan sepak bola oleh masyarakat maka mereka akan menyalurkan tenaganya yang besar untuk melakukan sepak bola namun jika sarana itu tidak ada maka pemuda akan melakukan hal lain yang sekiranya dapat menampung energi mereka yang cukup besar. Maka untuk bisa menggerakkan pemuda pada suatu daerah diperlukan dukungan dari berbagai komponen masyarakat.

Pemuda dan ilmu pengetahuan merupakan 2 komponen yang tidak dapat dipisahkan. Masa hidup manusia untuk memulai pendidikan tinggi pada umumnya dilakukan pada usia muda. Pada dasarnya pemuda akan selalu mencari ilmu pengetahuan baru sebagai bekal masa depan yang akan dilalui. Pendidikan bagi pemuda merupakan sarana bagi pemuda untuk mencari bekal kehidupan karena dalam pendidikan memiliki komponen yang cukup luas sebagai sumber belajar (Rosenblatt, 2015). Salah satu hal penting sebagai indikator majunya pendidikan adalah angka minat baca yang dimiliki oleh pemuda. Sebagai seorang pembelajar membaca merupakan kunci untuk bisa menjelajah bidang ilmu yang lebih tinggi dan mampu menjadi sarana pengayaan intelektual. Sarana paling efektif dan konkret untuk bisa merambah ilmu pengetahuan adalah melalui membaca. Maka minat baca pemuda akan menentukan kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Semakin tinggi minat baca pemuda maka kemungkinan besar semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin kecil minat membaca maka akan semakin kecil kemungkinan pemuda memiliki pengetahuan luas. Minat baca juga memiliki pengaruh untuk meningkatkan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) suatu daerah. Para ahli ilmu lebih sering menyebutnya sebagai angka literasi. Literasi sendiri terdiri dari banyak jenis, diantaranya: (a) Literasi Sains; (b) Literasi Numerik; (c) Literasi Digital; dan (d) Literasi Budaya.

Tingkat literasi pemuda tentunya berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat yang memiliki populasi pemuda dengan keaktifan untuk terus memperbaharui ilmu pengetahuan tentunya akan memiliki peluang besar untuk selangkah lebih maju (Mansyur, 2019). Hal ini dikarenakan mudahnya informasi dari luar untuk bisa keluar masuk dikarenakan kemampuan pemuda dalam melakukan pengolahan informasi. Masyarakat akan mudah mendapatkan pola pemikiran yang baru sebagai akibat dari arus informasi yang sangat mudah. Pemuda, ilmu pengetahuan, dan masyarakat merupakan 3 komponen utama untuk memulai pembangunan daerah yang diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat dengan kemampuan untuk memajukan daerahnya sendiri akan mampu untuk membentuk kemandirian secara mandiri. Sampai saat ini belum banyak daerah-daerah di berbagai provinsi yang mampu menciptakan kemajuan berasal dari masyarakatnya sendiri. Kebanyakan kemajuan dilakukan atas dasar inisiatif pemerintah daerah untuk berbeban (Salsabila, 2019). Sehingga tingkat literasi pemuda sangat penting bagi kemajuan masyarakat..

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan secara kualitatif dan metode yang digunakan untuk melakukan penyajian data berupa metode deskriptif. Metode ini dipilih sesuai dengan topik yang dibahas yaitu seputar masyarakat dimana sebagai salah satu objek studi ilmu sosial dan humaniora. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai bahan kajian adalah dengan studi literatur yang diambil dari berbagai sumber terpercaya sebagai bahan pembuatan topik seputar pemuda, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Sehingga referensi yang digunakan tidak jauh dari 3 hal



tersebut. Setelah data yang diinginkan terkumpul maka akan dilakukan analisis secara interaktif yaitu suatu proses analisis data yang telah diperoleh dengan tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemuda Era Globalisasi

UNESCO telah merilis kelompok usia manusia yang layak untuk digolongkan sebagai pemuda. Usia tersebut berada pada usia 16-24 tahun. Berbeda dengan WHO yang mengategorikan bahwa pemuda adalah manusia pada adalah mereka manusia dengan kelompok usia 15-25 tahun (Iii & Penelitian, 2019). Perbedaan yang tidak terlampau jauh untuk bisa mengategorikan seseorang sebagai bagian dari pemuda. Pengelompokan ini dilakukan pada awal abad 21 dimana negara Indonesia baru saja melakukan sebuah perubahan besar dalam bidang politik dan ketatanegaraan. Tentu saja hal itu berdampak besar bagi kehidupan pemuda yang melakukan aktivitas di dalamnya. Di Indonesia sendiri reformasi telah membawa kebudayaan baru bagi kehidupan dan budaya pemuda. Hal ini tentu saja mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik antara pemuda sebelum reformasi dan pasca reformasi. Perbedaan tersebut cukup mudah untuk bisa dilihat secara fisik maupun non-fisik. Dari segi pergaulan pemuda pasca reformasi memiliki kesempatan untuk bergaul secara lebih luas dan memperbanyak komunitas antarpemuda. Tidak adanya stratifikasi yang tampak secara nyata menjadi salah satu faktor berpengaruh hal ini dapat terjadi. Kemudian dari segi politik pemuda memiliki kesempatan lebih luas untuk bisa melek dalam dunia politik bahkan banyak bermunculan politikus-politikus dengan usia belia (Zusron Alfaqi et al., 2017).

Dari sisi milenialis juga telah dilakukan penggolongan usia pemuda. Penggolongan tersebut terdiri dari Gen X, Gen Y, dan Gen Z. Adapun pembagian secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a) Gen X
Adalah mereka masyarakat yang lahir pada kisaran tahun 1965-1979
- b) Gen Y
Adalah mereka masyarakat yang lahir pada kisaran tahun 1960-1994. Golongan sering disebut sebagai kaum milenial.
- c) Gen Z
Adalah mereka masyarakat yang lahir pada kisaran tahun 1995-2015. Golongan ini yang di masa kini menyandang predikat remaja dan pemuda sebagai generasi penerus. Pada golongan inilah terjadi perubahan-perubahan besar pada pola kehidupan manusia karena berbagai gejala yang dialaminya.

Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh setiap golongan. Pada golongan Gen Z pemuda masa kini termasuk di dalamnya. Gen Z telah menguasai komoditi terbesar dalam pasar teknologi karena kemampuannya yang melebihi generasi-generasi sebelumnya.

Globalisasi turut memiliki andil besar dalam pembentukan Gen Z. Pemuda masa globalisasi adalah pemuda yang sudah tidak terbatas pada ruang dan waktu. Efek globalisasi telah memberikan pola pikir baru bagi pemuda bahwa untuk dunia akan memiliki gejala informasi yang tidak akan terbendung melalui ruang dan waktu. Perkembangan teknologi era globalisasi membuat pemuda tergolong sebagai konsumen utama dalam pemasaran teknologi terkini. Sebagai contohnya adalah penggunaan gawai pintar atau gadget yang dapat dipastikan sekitar 95% pemuda di Indonesia telah memilikinya. Tentunya hal tersebut telah membuktikan pemuda era globalisasi telah memiliki karakteristik khas yaitu dekat dengan teknologi. Karakteristik yang dapat menjadi potensi besar bagi pemuda apabila mereka mampu memanfaatkannya dengan maksimal. Teknologi yang dikuasai pemuda akan bermanfaat apabila pemuda mampu menggunakannya dalam hal kebaikan dan berguna bagi orang banyak (Widjajanti, 2011). Hal ini tentu menjadi harapan bagi khalayak ramai.

Pemuda era globalisasi juga memiliki karakteristik khas dimana mereka yang menguasai perputaran informasi nasional maupun internasional. Perkembangan-perkembangan terbaru seputar isu nasional akan selalu terdengar menarik dan terdepan di telinga para pemuda. Fenomena ini menjadikan pemuda era globalisasi sebagai kelompok yang lebih memahami kondisi dan situasi terkini. Keadaan ini akan sangat luar biasa apabila pemuda dapat menggunakannya untuk membuat terobosan baru guna kemajuan kehidupan manusia. Ada beberapa kelompok pemuda yang memanfaatkan kemudahan arus informasi tersebut sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan seperti menjadi pembuat konten di media sosial, melakukan jual beli secara daring, dsb. Informasi

yang dengan leluasa juga menjadi ancaman apabila pemuda tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang baik. Banyak praktik-praktik kotor yang memanfaatkan kemudahan informasi bahkan sebagai alat untuk melakukan tindak kriminal. Bahkan beberapa oknum pelakunya juga dari kalangan pemuda itu sendiri (et al., 2020). Beberapa ahli menyimpulkan kemudahan informasi ini seperti pisau bermata dua yang dapat digunakan untuk melakukan praktik bernilai positif dan negatif.

Standar kehidupan pemuda era globalisasi turut mengalami pergeseran. Gejala ini wajar terjadi karena kebutuhan pemuda era sebelum globalisasi dan pasca globalisasi mengalami perubahan signifikan. Dari kebutuhan dasar sendiri bisa dilihat secara jelas. Pemuda sebelum masa globalisasi cukup dengan sandang, pangan, dan papan tercukupi telah dikategorikan memiliki eksistensi tinggi. Namun tidak di masa sekarang, kebutuhan era globalisasi tidak cukup hanya pada sandang, pangan, dan papan. Standar tersebut masih terlalu rendah apabila digunakan sebagai tolok ukur eksistensi pemuda. Untuk bisa mendapatkan eksistensi di masa kini pemuda perlu memiliki relasi dan jaringan yang cukup kuat. Untuk bisa menggunakan relasi dan jaringan maka pemuda akan memanfaatkan teknologi berupa media sosial yang dimilikinya sebagai alat utama. Bahkan hanya sekedar mampu membangun relasi dan jaringanpun masih belum dikatakan cukup bagi sebagian pemuda karena memiliki standar yang lebih tinggi dari pemuda pada umumnya. Sebagian pemuda era globalisasi juga telah mampu memiliki penghasilan yang mungkin berada di angka yang lebih tinggi bagi generasi di atasnya. Dimana hal ini adalah sesuatu yang fantastis jika dilihat melalui sudut pandang ekonomi. Diprediksi fenomena ini akan terus memuncak sampai 1 dekade mendatang karena saat ini era globalisasi masih memungkinkan mengalami perkembangan lebih pesat (Fitria, 2013). Tidak ada yang bisa dilakukan bagi pemuda selain mempersiapkan diri dari berbagai hal. Sampai saat ini belum ada studi ilmiah yang mampu memprediksi sejauh mana perkembangan globalisasi di masa mendatang karena kompleksnya perkembangan yang ada.

Cukup menarik apabila ingin melihat lebih jauh lagi karakteristik pemuda yang hidup di zaman globalisasi. Gejala-gejala di dalamnya selalu tidak bisa ditebak dan memberi nilai-nilai tersendiri bagi siapapun yang melakukan analisis mengenai topik tersebut. Fenomena ini akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas untuk bisa memperkirakan dan mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan melanjutkan tonggak peradaban (Nazaruddin, 2017). Hal-hal unik yang dialami pemuda dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk bisa melakukan sesuatu. Jika dalam hal unik tersebut terdapat nilai keburukan maka masyarakat dapat menjadikan pelajaran agar tidak terjadi lagi di masa mendatang. Namun jika dalam hal unik tersebut ternyata banyak kebaikan hadir maka masyarakat dapat menjadikan sebagai pengalaman agar dapat disempurnakan oleh generasi seterusnya. Pemuda sendiri sebagai objek yang mengalami berbagai perubahan globalisasi digadangkan untuk mampu mendewasakan diri melihat fenomena-fenomena perubahan tersebut. Tidak mudah bagi pemuda dalam melihat perubahan besar dalam waktu yang cukup singkat ini. Jika dilihat dari konteks sosiologi perubahan globalisasi masa kini tidak bisa digolongkan sebagai revolusi ataupun evolusi. Revolusi mengangakat suatu perubahan dalam waktu yang cepat dan betuk perubahan yang relatif kecil. Sementara revolusi berfokus pada perubahan besar dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun kemungkinan besar globalisasi adalah irisan dari keuda teori tersebut karena pada globalisasi perubahan yang ditimbulkan cukup besar dan dalam waktu singkat (Fadilah, 2015).

Urgensi Minat Baca dalam Kehidupan

Bagi sebagian orang membaca adalah kegiatan yang menyenangkan karena dengan membaca akan menjadi kunci untuk bisa mengetahui ilmu-ilmu baru yang ada di alam semensta ini. Namun tidak sedikit orang yang menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan kurang diminati dengan berbagai alasan. Alasan tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal seseorang tidak suka membaca seperti anggapan kecenderungan belajar yang melalui bentuk lain selain membaca. Sedangkan pada faktor eksternal sebab rendahnya minat baca terjadi ketika semisal memang tidak ada fasilitas yang menunjang agar seseorang memperbanyak bacaan (Ika Febriandari, 2019). Ketika melihat peran minat baca dalam kehidupan tentunya rasa tidak suka pada kegiatan membaca harus dikesampingkan karena suka tidak suka membaca merupakan kebutuhan. Contoh konkret yang dapat dilihat adalah ketika seseorang membeli barang baru seperti peralatan elektronik. Pada umumnya pada pembelian pembeli akan diberi buku panduan perawatan alat agar dapat merawat dan memelihara alat tersebut sehingga untuk bisa memahami panduan perawatan pengguna harus membaca buku tersebut secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah kebutuhan manusia untuk bisa memenuhi hajat hidupnya



sehingga untuk kegiatan membaca wajib untuk dilakukan seseorang ketika ia hidup di zaman ini (Ambarwati, 2017).

Membaca menduduki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Berbagai hal penting dalam kehidupan manusia dapat dilakukan ketika manusia melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu. Termasuk pada ranah perguruan tinggi dimana mahasiswa adalah seseorang yang dituntut untuk memiliki minat baca dan literasi yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Beberapa alasan mengapa membaca merupakan hal yang penting adalah: (a) Alat utama menuju pembaharuan ilmu pengetahuan; (b) Pembeda masyarakat terdidik dan tidak; (c) Indikator kemajuan suatu masyarakat; (d) Mempermudah masuknya informasi dalam masyarakat; dan (e) Sarana penngayaan diri.

Peran minat baca ada pada posisi yang cukup vital dalam kelangsungan hidup manusia. Untuk bisa terus memperbaharui pengetahuan seseorang harus memiliki minat baca yang tinggi karena hanya dengan membaca itulah pengetahuan yang dia miliki dapat berkembang dan bertahan lama. Ilmu yang dimiliki seseorang akan terus ada senantiasa berada dalam ingatan jika pemiliknya terus melakukan penambahan kapasitas diri karena semakin lama seseorang akan berhadapan dengan penuaan (Nugroho et al., 2016). Kondisi ini menuntut agar manusia selalu mengasah kemampuan berpikirnya.

Membaca dapat menjadi sarana terapi bagi lansia. Pada umumnya lansia akan mengalami gejala penuaan. Gejala tersebut terdiri dari gejala fisik dan non-fisik. Gejala fisik seperti rambut beruban, penglihatan mulai berkurang, penimbunan lemak, dll. Sedangkan untuk gejala non-fisik seperti pelupa, sifat kembali seperti anak kecil, dsb. Salah satu gejala non-fisik yaitu pelupa atau beberapa orang menyebutnya sebagai pikun dapat dicegah dengan cara memperbanyak kegiatan membaca bagi lansia (Ika Febriandari, 2019). Hal ini karena dengan membaca lansia dapat mengasah ingatan masa lampaunya dan mengisi kembali memori yang saat ini dimiliki. Beberapa lansia di negara maju sebut saja Korea Selatan dan Jepang memanfaatkan kegiatan membaca sebagai sarana pengobatan diri bagi lansia. Mereka melakukannya untuk bisa melatih ingatan lansia agar tidak mudah pelupa dan memiliki rangsangan memori seperti saat usianya masih muda. Kegiatan ini dapat ditiru oleh negara-negara lainnya untuk bisa menggunakan kegiatan membaca sebagai pengobatan alternatif bagi lansia dan mengurangi penyakit pikun yang mereka miliki. Untuk itu dalam kegiatan membaca tidak hanya didapatkan 1 manfaat saja melainkan ada berbagai manfaat yang didapat dalam kegiatan membaca dan dirasakan secara langsung oleh pelaku.

Minat baca banyak digunakan sebagai praktik untuk memberdayakan masyarakat. Bukan tanpa alasan, dipilihnya kegiatan membaca sebagai kegiatan utama pemberdayaan karena dipercaya membaca dapat menjadikan awal kesadaran dalam pemikiran masyarakat (Dimming & Algorithm, 2014). Membaca dapat menjadikan seseorang yang memiliki pemikiran tertutup menjadi terbuka, seseorang yang *close minded* menjadi *open minded*, tidak paham menjadi paham dan perubahan-perubahan lainnya yang menjadi dampak positif dari kegiatan membaca. Mulai banyak taman bacaan masyarakat dan perpustakaan-perpustakaan yang disebarluaskan oleh para pengembang masyarakat. Masyarakat dengan minat baca tinggi lebih mudah untuk mendapat respon dari luar untuk bisa memajukan daerahnya. Selain itu masalah-masalah sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dapat diselesaikan dengan minat baca masyarakat yang tinggi (Wahyuni, 2015). Dengan melihat fakta yang ada maka membaca dapat dikategorikan sebagai salah satu solusi dari sekian banyak permasalahan yang melanda masyarakat Indonesia saat ini.

Pemuda dan Minat Baca

Pemuda menduduki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Jika melihat sejarah secara umum akan ditemukan fakta bahwa pemuda telah memiliki andil besar dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Mulai dari masa persiapan kemerdekaan dimana saat itu suara pemuda sangat diperhitungkan sampai membuat perdebatan para tokoh karena pemikirannya yang sangat fenomenal. Melompat pada waktu berikutnya yaitu masa akhir Orde Lama dimana pemuda yang menuntut perubahan dalam negeri ini untuk bisa menghadirkan pemerintahan baru demi terciptanya tatanan pemerintahan Indonesia yang ideal. Lanjut pada latar waktu yang berbeda tepatnya akhir abad 20 yaitu tahun 1998. Saat itu Indonesia sedang mengalami gejolak dan masalah yang besar. Krisis moneter sampai berbagai ketidakpercayaan warga kepada pemerintah turut menjadi perbincangan hangat kala itu. Lagi-lagi pemuda mengambil perannya dengan melihat berbagai

fenomena ini. Pemuda melakukan gerakan besar-besaran untuk menuntut Reformasi sebagai solusi permasalahan yang ada di negeri ini. Saat ini pemuda masih memiliki dominasi yang besar dalam kehidupan masyarakat. Pemuda sebagai penggerak masyarakat dalam melakukan berbagai perubahan entah itu perubahan kecil maupun besar (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Dengan demikian pemuda memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemuda dan minat baca adalah 2 hal yang sama-sama penting dalam masyarakat. Jika dianalogikan maka minat baca adalah sebuah kendaraan sementara pemuda merupakan pengemudinya. Untuk menuju suatu tempat seseorang memerlukan sebuah kendaraan dan pengemudi untuk menjalankan kendaraan tersebut. Begitupula dalam mencapai tujuan masyarakat minat baca adalah kendaraan yang paling tepat dan yang bisa membawa masyarakat menuju tujuan tersebut adalah pemuda. Maka dari itu minat baca pemuda juga merupakan 2 hal yang harus selaras. Pemuda adalah masa-masa dimana dalam puncak keaktifan dalam mencari ilmu pengetahuan. Di Indonesia sendiri sekitar 74% pemuda menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan studi entah di pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi (Fitria, 2013). Tentunya membaca merupakan kegiatan yang tidak asing bagi pemuda dengan kegiatan yang dilakukannya. Pemuda yang hidup di zaman ini juga mendapat tuntutan untuk terus *update* informasi terbaru dari dunia luar. Untuk bisa terus mengetahui perkembangan terbaru dunia luar tentunya membaca menjadi kegiatan strategis yang bisa dilakukan pemuda karena dengannya ilmu informasi akan terus mengalir dan tidak tertinggal.

Pola kehidupan yang telah bergeser pada kehidupan pemuda menuntut mereka untuk bisa berkembang secara mandiri. Hal ini merupakan fenomena yang cukup unik karena baru terjadi di abad ini saja. Ditambah lagi dengan berbagai kemajuan teknologi terbaru membuat pemuda semakin memiliki banyak tantangan untuk bisa beradaptasi dengan zaman. Pemuda saat ini tidak cukup untuk hidup dengan pola seperti pada umumnya. Mulai bermunculan tokoh-tokoh nasional dengan berbagai peran yang dimilikinya. Sudah tidak asing di masa kini jika melihat pengusaha, tokoh masyarakat, bahkan aktor politik yang dilakukan oleh pemuda. Bahkan saat ini dalam struktur pemerintahan terdapat 1 divisi yang khusus diisi oleh kaum muda atau biasa disebut staff *milenial* presiden. Hal ini menjadikan berbagai respon bagi pihak-pihak luar seperti munculnya kata *insecure* yaitu perasaan tertinggal yang dialami oleh pemuda karena belum bisa menyamai pencapaian pemuda yang ada pada kelompok usianya. Lalu pertanyaannya bagaimana cara pemuda dapat bertahan hidup dengan zaman yang sudah berubah ini? Jawabannya ada pada peningkatan minat baca. Minat baca yang tinggi dapat membantu pemuda untuk bisa melawan tantangan zaman yang semakin hari menunjukkan tingkat yang tinggi. Dengan membaca pemuda akan menemukan *insight* untuk bisa memunculkan ide baru yang akan digunakan di masyarakat sebagai bentuk kontribusi dan menjaga eksistensi.

Pengaruh Minat Baca Pemuda terhadap Intelektual Masyarakat

Minat baca yang dimiliki pemuda akan berjalan beriringan dengan tingkat intelektulitas masyarakat yang hidup lingkungan tempat tinggal pemuda tersebut. Pemuda sebagai pintu gerbang utama arus informasi menjadi titik tolak tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat (Naafs & White, 2012). Dengan pengetahuan yang luas maka pemuda dapat dengan mudah untuk bisa memberi pengaruh kepada masyarakat tempat tinggalnya karena mudahnya akses informasi. Namun sebaliknya, pengetahuan sempit yang dimiliki pemuda membuat masyarakat tidak bisa berkembang menuju arah kemajuan karena tidak tahu perkembangan dunia luar. Sehingga pemuda memiliki beban sebagai penghubung arus informasi yang ada di luar dengan masyarakat internal. Sehingga minat baca menjadi kunci agar pemuda selalu mendapat informasi terbaru untuk bisa memberikan masukan kepada masyarakat sekitarnya (Rahadian et al., 2014). Untuk bisa memberikan informasi demi kemajuan masyarakat pemuda juga harus memenuhi kebutuhan keilmuan secara pribadi terlebih dahulu. Hal ini digunakan untuk memberi wadah bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Setelah kemampuan intelektual tersebut berkembang barulah pemuda bisa berperan sebagai penyalur informasi.

Intelektual masyarakat sangat bergantung dengan banyaknya informasi yang masuk. Hal ini disebabkan masyarakat memiliki sifat sosial dimana perkembangan pemikirannya akan mengikuti keadaan sekelilingnya. Maka pengaruh lingkungan memiliki dampak besar terhadap intelektual masyarakat (History, 2021). Pusat informasi strategis yang dapat menjadi sumber informasi masyarakat adalah pemuda dengan segala keilmuan yang dimilikinya. Sedangkan keilmuan



pemuda bergantung pada minat bacanya. Antara tingkat intelektual masyarakat dengan minat baca pemuda bagaikan garis lurus yang saling bergantung satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, jika minat baca pemuda rendah maka akan berimbas pada intelektualitas masyarakat yang akan rendah dan sebaliknya jika tingkat keminatan membaca pemuda tinggi sehingga ia memiliki ilmu yang banyak maka dapat dipastikan masyarakat disekitarnya juga memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi pula. Dengan melihat hal itu maka sebagai pengatur utama arus informasi pemuda harus memiliki kemauan dan upaya untuk terus meningkatkan minat bacanya.

Melihat fakta bahwa antara minat baca pemuda dan intelektualitas masyarakat memiliki hubungan lurus maka pemuda seharusnya memiliki rasa tanggungjawab besar terhadap tingkat intelektualitas masyarakat yang hidup di sekelilingnya. Sudah sewajarnya pemuda menyadari bahwa ia harus terus menggali ilmu melalui kegiatan membaca sebanyak-banyaknya untuk memberikan kebermanfaatannya bagi lingkungan dan kehidupan sekitarnya. Kemajuan suatu masyarakat ada di pundak pemuda sebagai penggerak sekaligus generasi penerus maka sebagai pemuda hendaknya mulai membuka pikiran untuk bisa memajukan lingkungannya melalui kegiatan membaca..

SIMPULAN

Tingkat minat baca yang dimiliki oleh pemuda berdampak langsung dalam peningkatan intelektualitas masyarakat yang ada disekitarnya. Pemuda dengan minat baca tinggi memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk mendapat informasi dan ilmu pengetahuan lebih banyak dibanding masyarakat yang memiliki pemuda dengan minat baca rendah. Hal ini dikarenakan pemuda memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dari segala aspek. Dalam aspek sosial pemuda memegang peranan vital. Begitu pula pada aspek lain seperti ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Dengan demikian hendaknya pemuda bisa menyadari bahwa dirinya adalah tulang punggung keilmuan masyarakat yang menentukan kemajuan masyarakat. Untuk bisa memberikan kemajuan pada daerah tempat tinggalnya dimulai dari pergerakan pemuda terlebih dahulu sebelum pergerakan yang dilakukan oleh pihak-pihak lainnya. Pemuda yang mampu menjadikan masyarakat sekitarnya menjadi masyarakat dengan kemajuan artinya ia telah mampu untuk menyelesaikan tugasnya di dalam lingkungan tempat tinggal. Pola pikir seperti ini harus bisa dimiliki seluruh pemuda di pelosok-pelosok negeri dalam rangka membantu pemerintah untuk bisa melakukan pembangunan berkelanjutan seperti yang saat ini sedang digadag-gadag. Semua itu demi mempersiapkan masa depan bangsa menuju Indonesia yang adil dan sejahtera.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang pertama saya berikan kepada Allah Ta'ala yang memberikan saya kemudahan serta kekuatan dalam menyelesaikan tulisan ini. Kemudian ucapan terima kasih selanjutnya saya berikan kepada Ibu Erma Kusumawardani, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan banyak pengalaman-pengalaman baru dalam bidang keilmuan pendidikan nonformal.

REFERENSI

- Ambarwati, A. (2017). *Gemar Membaca Melalui Cerpén*. Konferensi Nasional I Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Untuk Kemaslahatan Umat.
- Dimming, S., & Algorithm, C. (2014). *류제승 1, 박주희 1, 임성호 1, 김태우 t. 19(4)*, 320–326.
- Fadilah, R. (2015). JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Fitria. (2013). No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- History, A. (2021). *Jurnal Kependidikan: 7(2)*, 395–407.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2019). *Annisa Anggraeni Salsabila, 2019*. 35–41.
- Ika Febriandari, E. (2019). *Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*. *Journal AL-MUDARRIS*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.286>
- Implikasi, K., & Rekomendasi, D. A. N. (2019). *one book one family*. 111–115.
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, Desember*, 203–2017. <https://osf.io/va3fk>
- Margolang, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Naafs, S., & White, B. (2012). *Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia **. *Studi*



- Pemuda*, I(2), 89–106.
- Nafisah, A. (2014). *Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat*. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 70–81.
- Nazaruddin, A. O. (2017). *Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor*. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 1–14.
- Nugroho, A., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). *Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumber*. *Edueksos*, 5(2), 187–206.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=IMPLEMENTASI GEMAR MEMBACA MELALUI PROGRAM POJOK BACA DALAM MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 SUMBER](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=IMPLEMENTASI%20GEMAR%20MEMBACA%20MELALUI%20PROGRAM%20POJOK%20BACA%20DALAM%20MATA%20PELAJARAN%20IPS%20PADA%20SISWA%20KELAS%20VIII%20DI%20SMPN%20SUMBER).
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nursyamsu, R. (2018). *Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Pembuatan Program Kerja Pada Organisasi Pemuda Desa Cibinuang, Kabupaten Kuningan*. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 37–44. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v1i02.1572>
- Palesangi, M. (2012). *Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 1(2), 1–6. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>
- Partisipasi pemuda dalam pengelolaan program kampung literasi skripsi*. (2019).
- Pratiwi, R., Gunawan, G., & Fangohoi, L. (2020). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Pemuda Karang Taruna Berbasis Agrowisata di Desa Tawangargo*. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 554–560. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.10>
- Rahadian, G., Rohanda, R., & Anwar, R. K. (2014). *Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca*. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 47.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11628>
- Rosenblatt, R. (2015). Keynote address. *Jackie Robinson: Race, Sports and the American Dream*, 3, 240–246. <https://doi.org/10.4324/9781315703237-41>
- Salsabila, A. A. (2019). *Annisa Anggraeni Salsabila, 2019 Partisipasi Pemuda dalam Pengelolaan Program Kampung Literasi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–8.
- Sina, P. G. (2012). *Analisis Literasi Ekonomi*. *Jurnal Economia*, 8(2), 135–143.
<https://doi.org/10.21831/economia.v8i2.1223>
- Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. (2017). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 11(1), 137–158. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.165>
- Wahyuni, S. (2015). *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. *Diksi*, 16(2), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v16i2.6617>
- Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.
- Zusron Alfaqi, M., Mujtaba Habibi, M., & Dwi Rapita, D. (2017). *Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 320–337.
<https://doi.org/10.22146/jkn.27695>